VI
PERIHAL ADZAB KUBUR

Masalah ini telah menempati posisi yang penting dalam perdebatan dan perbincangan di tengah-tengah kaum muslim. Sampai-sampai masing-masing dari mereka tidak merasa ada keberatan atau kekhawatiran dalam mengkafirkan orang lain, ketika ada kemungkinkan untuk melakukannya. Dikarenakan pendapatnya berbeda berbeda dengan pendapat orang lain.

Kenyataannya masalah ini merupakan masalah khilafiyah (perbedaan pendapat) di antara para 'ulama salaf terlebih lagi ditengah-tengah manusia sekarang. Hal ini karena semua dalil atasnya bersifat zhanni, baik menurut mereka yang menetapkan adanya adzab kubur, maupun oleh mereka yang mengatakan sebaliknya. Masing-masing bersandar pada dalil-dalil tertentu, akan tetapi dengan tanpa membedakan antara dalil qath'i dengan dalil zhanni, yang akhirnya mereka tidak membedakan antara dalil yang harus dipegang sebagai dalil dalam masalah 'aqidah, dengan dalil yang harus dipegang dalam masalah hukum syara'. Hal ini disebabkan mereka tidak membedakan antara 'aqidah dengan hukum syara'.

Mengenai perbedaan antara dalil qath'i dengan dalil zhanni adalah sebagai berikut:

Dalil qath'i ialah dalil yang digunakan untuk memastikan perkara-perkara yang di dalamnya tidak menerima adanya tambahan ataupun pengurangan, juga tidak menerima ijtihad ataupun tarjih (terhadapnya). Dalil qath'i ini dilihat dari dua sisi:

Pertama, *qath'i ats-tsubut* (pasti sumbernya). Contoh adalah bahwa al-Qur'ân, sungguh berasal dari sisi Allah, maka al-Qur'ân itu qath'i tsubut-nya (pasti sumbernya berasal dari Allah). Demikian pula hadits-hadits nabawi yang diriwayatkan secara *tawatur* (oleh sejumlah perawi yang kondisi dan jumlah mereka memustahilkan mereka bersepakat dalam kebohongan, dan ini terpenuhi pada tiga generasi (sahabat, tabi'in dan tabi'i-tabi'in)). Contohnya sabda Rasul saw:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya kelak yang terbuat dari api neraka.

Kedua, qath'i ad-dilâlah (pasti penunjukkan maknanya/ konotasinya). Yaitu dalil yang tidak mengandung konotasi/makna kecuali satu konotasi dan tidak ada konotasi yang lain. Seperti firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. **(TQS. al-Ikhlash [112]: 1)**

Juga firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah ... (**TQS. Muhammad [47]: 19)**

Ayat-ayat di atas hanya memiliki satu konotasi saja dan tidak ada konotasi lain. Yaitu bahwa *wahdaniyah* (ke-esa-an) hanya milik Allah semata. Dan bahwa tidak ada dzat yang patut disembah kecuali Allah semata. Ayat tersebut juga *qath'i ats-tsubût* karena merupakan ayat al-Qur'ân.

Mengenai dalil zhanni ialah dalil yang dapat menerima tambahan ataupun pengurangan, serta tunduk pada (boleh terjadi) ijtihad dan tarjih serta memungkinkan terjadinya ikhtilaf (perbedaan pendapat) di dalamnya. Dalil zhanni terbagi menjadi dua bagian, yakni *zhanni ats-tsubût* dan *zhanni ad-dilâlah*.

Adapun *zhanniy ats-tsubût*, yaitu dalil yang turun dari derajat *qath'iy at-tsubut*. Dan hal ini terdapat pada hadits syarif seperti hadits ahad. Hadits ahad adalah shahih secara dzatnya, akan tetapi syarat-syarat yang ditetapkan bagi hadits ahad, dan karenanya hadits ahad itu bisa diambil, menurunkan hadits ahad dari derajat *qath'i ats – tsubût* dan menjadi *zhanni ats-tsubût*. Oleh karenanya hadits ahad memungkinkan tetap tsubut-nya dan ketiadaan tsubut-nya. Demikian juga terkait dengan hadits masyhur. Semua ini berbeda

dengan al-Qur'ân. Al-Qur'ân adalah qath'i, dan apapun yang datang melalui jalan tersebut (metode pentransformasian al-Qur'ân), adalah qath'i. Dan ia tidak akan *zhanni ats-tsubût*, karena *zhanni ats-tsubût* maknanya tidak pasti *tsubût* (sumber)-nya. Dan yang demikian bermakna bahwa al-Qur'ân tsubut (sumber)-nya tidak qath'i, dan hal ini bermakna adanya kemungkinan bahwa al-Qur'ân dzatnya merupakan (wahyu) yang diturunkan kepada Muhammad saw, atau bukan sesuatu yang diturunkan kepada Muhammad saw Hal ini adalah mustahil. Pendapat demikian (zhanni ats-tsubûtnya al-Qur'ân) merupakan kekufuran dan penentangan kepada Allah. Oleh karena itu kondisi as-Sunnah berbeda dengan kondisi al-Qur'ân.

Bagian kedua, yakni *zhanni ad-dilâlah*, yakni (dalil) yang diambil dan mengandung lebih dari satu makna. Dan hal ini bisa diterapkan pada *zhanni ad-dilâlah* dari al-Qur'ân, juga pada hadits syarif.

Al-Qur'ân yang zhanni dalam dilalahnya, tetapi tidak pada tsubut-nya, contohnya adalah firman Allah SWT:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Dan wanita-wanita yang dicerai hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru ... **(TQS. al-Baqarah [2]: 228)**

Ayat al-Qurân ini zhanni dilalah-nya yaitu mengandung konotasi lebih dari satu konotasi. Kata " *qurû'* " dapat bermakna "haidh" atau "suci". Dan kedua konotasi ini adalah benar. Dan yang seperti ini karakternya banyak terdapat dalam al-Qur'ân.

Hadits bisa saja zhanni tsubut-nya atau zhanni dilalah-nya, atau keduanya bersamaan (*zhanni ats-tsubût, zhanni ad-dilâlah*). Yang demikian berbeda dengan al-Qur'ân (karena al-Qur'ân tsubutnya adalah qath'i sedang dilalahnya bisa qath'i dan bisa juga zhanni -ed-).

Contohnya adalah sabda Rasul saw:

Janganlah salah seorang dari kalian shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizah.

Hadits ini zhanni tsubut-nya, sebab ia termasuk kabar ahad. Dan juga zhanni dilalah-nya, yakni memungkinkan adanya banyak makna seperti yang terjadi dengan para sahabat ketika itu[1].

[1] Lihat pada pembahasan ikhtilaf dalam kaitannya dengan qath'i dan zhanni.

Atas dasar ini, ‘aqidah berbeda dengan hukum syara’. ‘Aqidah adalah *tashdîq* (pembenaran) atau *i’tiqâd* (keyakinan) atau iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan kepada qadha dan qadar baik dan buruknya berasal dari Allah SWT. Dan juga *tashdîq, i’tiqâd* dan iman bahwa surga adalah haq, neraka adalah haq, kematian adalah haq, dan kebangkitan adalah haq. Serta perkara-perkara i’tiqâdiy (keyakinan) lainnya. Yang padanya wajib ada *tashdîq jâzim muthabiq[u] li al-wâqi’ ‘an dalîl* (pembenaran yang pasti, yang sesuai dengan fakta, dan berdasarkan dalil)[2]. Suatu dalil tidak mencapai demikian kecuali dalil yang qath’i, seperti al-Qur’ân dan hadits mutawatir. Sehingga *tashdîq* (pembenaran)-nya bersifat pasti dan tidak bersifat zhanni. Jika tidak demikian, maka ia memungkinkan adanya tambahan dan pengurangan, serta mungkin dilakukan tarjih, ijtihad dan ikhtilaf. Hal ini mustahil atau tidak boleh terjadi dalam masalah ‘aqidah (keyakinan) “*Lâ Ilâha Illa-Llâh, Muhammad Rasûl[u]-Llâh* (tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasûlullâh)”.

Dalil bahwa ‘aqidah ataupun perkara-perkara i’tiqadiy lainnya wajib bersifat qath’i (pasti) dan ditetapkan dengan dalil yang qath’i ialah kecaman dan celaan Allah SWT kepada orang-orang yang menggunakan zhanni dalam masalah ‘aqidah, dan kecaman serta celaan Allah kepada mereka yang mengambil ‘aqidah dengan tanpa kepastian, dalil atau bukti yang qath’i’ (bersifat pasti).

Allah SWT berfrman:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ للّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. **(TQS. al-Mu’minûn [23]: 117)**

Juga firman-Nya:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ

---

[2] Lihat *ijâbah as-sâil syarh bighayah al-amal* oleh as-Shan’ani, serta *As-Syakhshiyyah al-Islâmiyah* juz I oleh Taqiyuddin an-Nabhani.

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! … **(TQS. al-Anbiyâ' [21]: 24)**

Juga firman-Nya:

أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

... Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? … **(TQS. al-A'râf [7]: 71)**

Juga firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan. **(TQS. al-Qashash [28]: 75)**

Serta ayat-ayat lainnya yang mencela orang-orang yang mengambil 'aqidah dan perkara-perkara dalam masalah 'aqidah tanpa kepastian, tanpa dalil dan bukti yang qath'i. Ayat-ayat tadi datang dengan makna yang memastikan. Oleh karenanya, dalil itu sendiri tidak dinyatakan kecuali bersifat qath'i dan al-Qur'ân menggunakannya dengan penunjukkan makna yang bersifat qath'i yakni sebagai dalil yang memastikan. Atas dasar ini, dalil 'aqidah dikarenakan ia merupakan dalil atas masalah 'aqidah, maka keberadaannya sebagai dalil, burhan (bukti) atau sulthan (hujah) mengharuskan dalil tersebut bersifat qath'i.

Adapun bagian kedua yaitu dalil-dalil yang mencela orang-orang yang mengambil zhan dalam 'aqidah adalah Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى ۝ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. **(TQS. an-Najm [53]: 27-28)**

Juga firman-Nya:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran… **(TQS. Yunus [10]: 36)**

Juga firman-Nya:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). **(TQS. al-An'âm [6]: 116)**

Juga firman-Nya:

كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

… Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (**TQS. al-An'âm [6]: 148)**

Maka semua ayat ini *sharî<u>h</u>* (jelas) mengecam orang-orang yang mengikuti zhann, dan jelas dalam mencela orang-orang yang tidak

mengikuti hujjah, bukti dan dalil yang qath'i dalam masalah 'aqidah. Kecaman terhadap mereka, pengungkapan aib mereka, dan celaan kepada mereka, merupakan dalil pelarangan yang bersifat pasti (tegas) agar tidak mengikuti zhann. Serta merupakan larangan yang pasti agar tidak mengikuti segala sesuatu yang tidak dibangun di atas dalil yang qâthi' (memastikan). Hal ini khusus dalam perkara 'aqidah, dan tidak meliputi perkara hukum syara. Demikianlah pendapat mayoritas 'ulama kaum muslimin[3].

Dan bagi siapa yang berminat untuk menambah lebih jauh, maka hendaklah merujuk kitab-kitab ushul yang telah kami tunjukkan dalam buku kami pada pembahasan Al-Ikhtilaf (Perbedaan Pendapat).

Adapun mereka yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, maka ayat tersebut adalah khusus untuk mereka, dan tidak khusus untuk kaum muslimin serta tidak mencakup mereka. Tidak bisa dikatakan seperti itu, dikarenakan beberapa hal, di antaranya:

Pertama, dikarenakan kaidah syar'iyah menyatakan:

[العِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ]

Sesungguhnya ibrah (hikmah/makna ilmu) itu diambil dari keumuman lafazh, bukan dari kekhususan sebab

Dan bahwa:

[إِنَّ خُصُوْصَ السَّبَبِ لاَ يُسْقِطُ الْعُمُوْمَ]

Sesungguhnya kekhususan sebab tidak mengugurkan keumuman (lafazh).

Maka jika ayat-ayat tersebut disebutkan berkaitan dengan individu atau sekelompok manusia tertentu, tidak berarti bahwa ayat tersebut

[3] Al-Ghazâli mengatakannya dalam kitab *Al-Mustashfa*, juga al-Baghdadi dalam kitab *Al-Faqîh wa al-Mutafaqih*, serta pada kitab lainnya. Juga al-Qâdhi al-Baydhâwi dalam tafsirnya terhadap ayat surat an-Najm dan Yunus "*Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran*." Juga ar-Râzi dalam tafsirnya terhadap ayat tadi. Juga an-Nawawi dalam kitab *Tadrîb ar-Râwi li as-Suyûthi*. Juga Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi zhilâl al-Qur'ân* terhadap surat al-Falaq. Begitu juga mereka yang mengatakan bahwa khabar ahad tidak memiliki faedah qath'i. Dan juga mayoritas 'ulama seperti al-Ghazali, al-Amidi, Abu Ishaq as-Syiyrâzi, serta para 'ulama salaf selain mereka. Lihat kitab-kitab mereka dalam bidang ushul. Lihat pula *Al-Istidlâlu bi az-Zhanni fi al-'Aqîdah* oleh Fathi Muhammad Salîm.

khusus bagi mereka, akan tetapi ayat tersebut tetap bersifat umum bagi siapapun yang sesuai dengan ayat tersebut.

Ayat-ayat di atas sungguh telah dinyatakan dengan bentuk yang umum. Firman-Nya *alladzîna* (Orang-orang yang…), lafazh ini mencakup kaum muslim dan orang-orang kafir. Maka kaum muslim termasuk dalam cakupan dalam keumuman ayat tersebut sesuai dengan kaidah syar'i yang telah disebutkan.

Kedua, jika kecaman dan celaan itu ditujukan kepada orang-orang kafir agar tidak mengambil zhann dalam perkara 'aqidah, dan hal ini membawa mereka kepada kehancuran, kefasikan dan kekafiran, maka lebih utama lagi bagi kaum muslim yang meng-esa-kan Allah SWT, agar 'aqidah mereka dibangun di atas zhann karena zhann bisa benar dan bisa salah. Karena zhann itu tidak qath'i atau yakin, sehingga memiliki dua kemungkinan dengan men-tarjih (menguatkan) yang satu atas yang lain, dan karena adanya kemungkinan terdapat konotasi yang saling bertentangan. Inilah yang dilarang Allah dalam ayat-ayat di atas. Demikianlah yang difahami oleh para 'ulama, yakni pemahaman tidak adanya ijtihad dalam masalah 'aqidah.

Ketiga, sesungguhnya kita diperintahkan meniadakan ikhtilaf dalam agama dilihat dari sisi keberadaannya sebagai agama keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, dengan kata lain, dalam perkara ushuluddin (pokok agama), seperti ikhtilaf-nya kaum kafir baik orang-orang musyrik maupun Ahl al-Kitab. Mengikuti zhann dalam 'aqidah, dan mengikuti hawa nafsu di dalamnya tanpa disertai dalil yang qath'i (yang memastikan) atau tanpa bukti yang jelas dan terang, akan menyebabkan terjadinbya ikhtilaf dan tafarruq (keterpecah-belahan) dalam agama, dan ini dilarang. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ◻ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

> *… dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan...* **(TQS. ar-Rûm [30]: 31-32)**

Keempat, sesungguhnya ayat-ayat yang telah disebutkan mengenai mengecam terhadap orang-orang yang mengambil zhann

dalam masalah ʻaqidah, sebagiannya datang menyeru Rasulullah saw Allah SWT berfirman:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). **(TQS. al-An'âm [6]: 116)**

Juga firman-Nya:

كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

… Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. **(TQS. al-An'âm [6]: 148)**

Kedua ayat ini datang untuk menyeru Rasulullah saw *Pertama*, dalam memperingatkan dan melarang Beliau untuk tidak mengikuti orang-orang yang mengambil zhann dalam masalah ʻaqidah, serta mengecam mereka, mengungkapkan aib mereka dan mencela mereka.

Kedua, tuntutan Allah SWT kepada Muhammad saw untuk mengingkari, mengecam, dan melarang orang-orang yang mengambil zhann tanpa disertai ʻilmu dalam perkara ʻaqidah.

Ayat-ayat ini merupakan seruan bagi Rasul saw Ayat ini merupakan larangan yang jelas atas mengambil zhann dalam perkara ʻaqidah. Ayat di atas juga merupakan nash yang jelas bahwa kita juga termasuk yang diseru oleh ayat tersebut. Sebab:

[خِطَابُ الرَّسُولِ خِطَابٌ لِأُمَّتِهِ إِلَّا مَا وَرَدَ الدَّلِيلُ أَنَّهُ خَاصٌّ بِهِ]

seruan bagi Rasul merupakan seruan bagi umatnya kecuali terdapat dalil bahwa hal itu adalah khusus hanya bagi beliau

Dan dalam hal ini tidak terdapat dalil bahwa hal itu hanya khusus bagi Rasul saw Oleh karenanya ayat di atas tetap berlaku umum bagi Rasul saw maupun bagi kita. Hal ini cukup untuk menetapkan bahwa seruan ayat di atas adalah bersifat umum bagi kaum musyrik maupun kaum muslim berupa larangan, kecaman, celaan serta pengeksposan aib orang-orang yang mengambil zhann dalam perkara ‘aqidah tanpa disertai ‘ilmu maupun bukti yang jelas.

Adapun berkaitan dengan hukum syara’, hukum syara’ adalah seruan *asy-Syâri’* (sang pembuat hukum syara’) berkaitan dengan perbuatan hamba yaitu apa-apa yang dilakukan oleh hamba baik berupa perbuatan maupun perkataan, yang dalil syara’ menunjukkan atasnya. Hukum syara’ bukan ‘aqidah. Sebab tempat *i’tiqâd* (keyakinan/keimanan) adalah di dalam qalbu, dan yang dituntut adalah *i’tiqâd* (keyakinan) dan *tashdîq* (pembenaran) yang pasti, tidak yang lain. Ini berbeda dengan hukum syara’. Sebab hukum syara’ berkaitan amal jawârih (aktivitas fisikal), dan dalilnya tidak disyaratkan harus bersifat qath’i.

Demikianlah, bagi Anda yang ingin menambah pengetahuan dalam mengetahui mengenai pembahasan qath’i dan zhanni, maka hendaklah merujuk pada kitab-kitab ushul fikih yang telah ditunjukkan dalam buku ini pada pembahasan *al-Ikhtilâf bayna al-Muslimîn* (Perbedaan pendapat antara kaum muslim), dan Anda akan melihat dan meyakini apa yang telah diuraikan. Ada baiknya Anda membaca buku *Al-Istidlâl bi azh-Zhân fi al-‘Aqîdah* yang mengumpulkan, menyusun kemudian menjelaskan pembahasan ini.

Adapun pokok pembahasan yang kami pilih pada pembahasan ini, yakni ‘azab kubur, manusia terbagi dalam dua kelompok -seperti yang telah kami utarakan pada pembahasan sebelumnya.

Dalil-dalil yang dijadikan sandaran mengenai ‘azab kubur oleh mereka yang mengatakan keberadaan ‘azab kubur adalah:

Pertama, ayat-ayat al-Qur’ân.

Firman Allah SWT:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا
أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ

… Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut,

sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar ... **(TQS. al-An'âm [6]: 93)**

Juga firman-Nya:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). **(TQS. as-Sajdah [32]: 21)**

Juga firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat … **(TQS. Ibrahim [14]: 27)**

Juga firman-Nya:

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ النَّارُ يُعْرَضُونَ
عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir`aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". **(TQS. al-Ghâfir/al-Mu'min [40]: 45-46)**

Ayat-ayat ini tidak menunjukkan, --baik secara dekat maupun jauh-- dalam dilalah (penunjukkan makna)-nya atas adanya 'azab kubur secara pasti. Berikut ini akan kami paparkan ungkapan para mufasir (ulama ahli tafsir) mengenai ayat-ayat di atas untuk menunjukkan hal tersebut.

Adapun ayat pertama yakni firman Allah SWT:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا
أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ

… (Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat membentangkan tangannya (dengan memukul), (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar ... **(TQS. al-An'âm [6]: 93)**

At-Thabari [4] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- berkata, "'Keluarkanlah nyawa kalian menuju kemurkaan Allah, serta menuju laknat-Nya. Maka sungguh kalian pada hari ini akan mendapat balasan atas kekufuran kalian terhadap Allah serta perkataan bathil yang kalian ucapkan berkaitan dengan-Nya. Dan juga anggapan (kalim) kalian bahwa Allah memberi wahyu kepada kalian, padahal Allah tidak mewahyukan apapun kepada kalian. Dan Ia telah memperingatkan kalian bahwa Allah telah menurunkan sesuatu kepada seorang manusia, kemudian kalian menyombongkan diri dari ketundukan kepada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, dan dari keterikatan kepada-Nya.' Ini adalah 'adzab yang menghinakan, yakni 'adzab neraka jahannam yang menghinakan mereka dan merendahkan mereka sehingga mereka mengetahui kekecilan/kekerdilan dan kerendahan diri mereka."

Al-Qurthubi[5] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- berkata, "*akhrijû anfusakum* (Keluarkanlah nyawamu) yakni bebaskan dirimu dari 'adzab jika kalian mampu. Dan hal ini merupakan celaan. Dan dikatakan "keluarkan nyawa mereka secara paksa, sebab ruh/nyawa orang mu'min bergembira untuk keluar menuju pertemuan dengan Rabb-nya, sedangkan ruh orang kafir dicabut dengan cabutan yang keras lagi bengis, dan dikatakan kepadanya, 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah kamu dengan kemurkaan yang telah diberikan atasmu untuk menuju 'adzab Allah yang menghinakan'."

Ar-Râzi [6] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- mengatakan, "di sini ada pertanyaan, yakni bahwa mereka tidak mampu mengeluarkan nyawa

---

[4] Beliau adalah Syaikh al-Mufasiriin (guru besar/sesepuh para 'ulama tafsir) Muhammad Ibnu Jariir at-Thabari, dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân li at-Tafsîr*.

[5] Dalam tafsirnya *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*.

[6] Dalam tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib*.

mereka dari jasadnya, lalu apa faedah/manfa'at dari perkataan ini? Saya katakan, bahwa di dalam ayat ini terdapat beberapa segi.

Pertama, '(Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat orang-orang yang zalim sedang menahan tekanan-tekanan sakaratul maut, di akhirat maka mereka masuk ke dalam neraka jahannam'. *Ghamrât al-maut* (Tekanan-tekanan sakaratul maut) merupakan pendeskripsian terhadap apa yang menimpa mereka di akhirat berupa bermacam-macam kebengisan dan azab. Dan para malaikat mengayunkan tangan-tangan mereka menimpakan 'azab berupa pukulan kepada mereka. Dan para malaikat berkata pada mereka, 'Keluarkanlah (bebaskanlah) nyawa kalian dari 'azab yang pedih ini jika kalian mampu.'

Kedua, yakni ketika kematian turun kepada mereka di dunia, dan para malaikat mengulurkan tangan mereka untuk menarik nyawa-nyawa mereka, dan berkata kepada mereka, 'Keluarkan nyawa kalian dari siksaan ini, dan selamatkan nyawa kalian dari bencana dan hukuman ini.'

Ketiga, *akhrijû anfusakum* (Keluarkanlah nyawa kalian) yakni 'Keluarkanlah nyawa kalian kepada kami dari tubuh kalian'. Dan ini merupakan pendeskripsian akan kebengisan dan kepedihan dalam pencabutan nyawa tanpa ada jeda atau tidak perlahan.

Keempat, lafazh ini sebenarnya merupakan kinayah (kiasan) akan pedihnya keadaan mereka, dan bahwa mereka bener-benar berada dalam siksa dan kepedihan hingga datang kepada dirinya masa pencabutan ruh.

Kelima, sesungguhnya firman-Nya *akhrijû anfusakum* (Keluarkanlah nyawa kalian) bukanlah merupakan perintah, akan tetapi ia merupakan ancaman dan juga celaan."

Ibnu Katsir[7] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, firman-Nya:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ

(Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut

yakni pada waktu sekarat dan menjelang mautnya dan pada kesusahannya, dan para malaikat mengulurkan tangannya -yakni memukul-. Adh-Dhahâk dan Abu Shâlih mengatakan, " *bâsithû aydîhim* (Mengulurkan tangan mereka) yakni dengan menyiksa. Seperti firman-Nya:

---

7 Dalam kitabnya *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm*.

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). **(TQS. al-Anfâl [8]: 50)**

Oleh karenanya, maka firman-Nya:

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ

sedang para malaikat membentangkan tangannya

yakni dengan memukul mereka hingga keluar nyawa mereka dari jasadnya. Dan malaikat berkata kepada mereka:

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ

Keluarkanlah nyawa kalian.

Demikianlah bahwa orang-orang kafir ketika berada dalam kedaan ini (sakaratul maut), para malaikat menimpakan ‘azab, siksa, belenggu, rantai, nyala api dan air panas, dan kemurkaan Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maka ruh tersebut hendak dipisahkan dari jasadnya, akan tetapi ruh itu melawan dan enggan keluar. Maka para malaikat pun memukulnya hingga keluarlah nyawa-nyawa mereka dari jasadnya, seraya berkata kepada mereka:

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ

Keluarkanlah nyawa kalian. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar’. **(TQS. al-An’âm [6]: 93)**

Atas dasar penjelasan di atas, dari semua yang telah dikatakan oleh para ‘ulama tafsir tentang ayat ini, maka dalam dilalah (penunjukkan makna)-nya tidak menunjukkan akan adanya siksa (‘adzab) kubur. Akan tetapi ayat-ayat di atas hanya menunjukkan

tentang penyiksaan terhadap orang kafir ketika ruhnya keluar dari jasadnya karena ia menolak dan enggan keluar. Yakni ketika para malaikat memukul muka (wajah) dan belakang (punggung) mereka hingga keluarlah ruh mereka dari jasadnya. Inilah siksa (‘azab) tersebut. Nyawa orang kafir tidak menolak untuk keluar dari jasadnya kecuali setelah mengetahui bahwa ia termasuk orang kafir yang kelak akan meminum *al-hamîm*, dan diikat dengan rantai dan belenggu menuju ‘azab neraka jahannam, dan juga kelak pada hari kiamat akan berhadapan dengan kemurkaan Allah SWT. Yakni ketika hendak dipisahkan ruh dari jasadnya dan kemudian ia enggan untuk keluar, maka dikenakanlah ‘azab pada ruh tersebut dan juga kepada orang tersebut, hingga keluarlah ruh dari jasadnya.

Adapun ayat kedua, yakni firman Allah SWT:

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). **(TQS. as-Sajdah [32]: 21)**

At-Thabari[8] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, “Para ahli ta’wil berbeda pendapat mengenai konotasi *al-’adzâb al-adnâ* (‘azab yang dekat) yang dijanjikan Allah akan ditimpakan kepada semua kefaikan ini.

Sebagian dari mereka berkata, ‘yang dimaksud adalah adalah musibah-musibah di dunia yang menimpa diri maupun hata.’ Yang lain berkata, ‘Yang dimaksud adalah hudud (sanksi-sanksi kejahatan). Yang lain berkata, ‘Yang dimaksud adalah musibah bertahun-tahun yang ditimpakan kepada mereka.’ Yang lain berkata, ‘Yang dimaksud adalah ‘azab kubur’.”

Ar-Râzi[9] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, “yang dimaksud adalah bahwa sebelum ‘azab akhirat, ditimpakan kepada mereka ‘azab di dunia. Sesungguhnya ‘azab di dunia tidak sepadan dengan ‘azab akhirat, sebab ‘azab dunia itu tidak pedih, dan tidak pula panjang (berlangsung lama). Sebab sesungguhnya ‘azab yang pedih di dunia bersifat membinasakan, sehingga orang yang disiksa mati, dan akan mendapatkan kelegaan padanya, maka ia tidak akan menetapinya terus. Dan sebenarnya orang yang menyiksa menginginkan untuk

---

8 Dalam tafsirnya *Jâmi’ al-Bayân*.
9 Dalam tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib.*

terus menyiksa orang yang di'azab dengan 'azab yang dimaksudkan untuk menyengsarakannya.

Sedangkan 'azab di akhirat bersifat menyengsarakan dan panjang. Dan firman-Nya *la'alahum yarji'ûn* (mudah-mudahan mereka kembali), kata *la'ala* ini bermakna harapan, dan Allah mustahil melakukan hal tersebut, lalu apa hikmah yang terdapat di dalamnya? Maka kami katakan bahwa dalam hal ini terdapat dua segi. *Pertama*, maknanya adalah sungguh kami akan menimpakan siksaan kepada mereka yaitu siksaan yang ditunda, seperti firman-Nya:

إِنَّا نَسِينَاكُمْ

> *… sesungguhnya Kami telah melupakan kalian…* (**TQS. as-Sajdah [32]: 14)**

Yakni meninggalkan kalian sebagaimana Ia meningalkan orang yang lupa ketika memalingkan perhatian dari-Nya. *Kedua*, maknanya adalah sungguh kami akan menimpakan 'azab (siksaan) kepada mereka dengan suatu 'azab (siksaan) yang seperti dikatakan oleh seseorang 'agar dengan azab itu mereka kembali."

An-Nasafi[10] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh* – berkata:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى

> *Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat*

yakni 'azab dunia, dari suatu perkara dan apa yang kami uji dengannya dari as-sunnah selama tujuh tahun. *dûna 'adzâb al-akbar* (tanpa azab yang lebih besar) yakni 'azab akhirat. Maksudnya adalah kami akan menimpakan kepada mereka 'azab dunia sebelum kami masukkan mereka ke dalam akhirat."

Al-Qurthubi[11] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- berkata, *wa li nudzîqannahum min 'adzâb al-adnâ* (Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat). Al-Hasan, Abu al-'Aliyah, adh-Dhahâk, Ubai bin Ka'ab, dan Ibrahim an-Nakha'i berkata, ''azab yang dekat adalah musibah dunia dan berbagai macam penyakit untuk menguji hamba hingga mereka bertaubat.' Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu

---

10 Dalam tafsirnya *Tafsir an-Nasafi*.

11 Dalam tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*.

‘Abbas. Juga ada riwayat bahwa Ibn ‘Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud adalah hudud (sanksi-sanksi kejahatan). Ibnu Mas’ud dan al-Husain bin ‘Ali, dan ‘Abdullah bin al-Hârits berkata, ‘Yang dimaksud adalah pembunuhan menggunakan pedang pada hari Perang Badar.’ Muqâtil berkata, ‘yang dimaksud adalah kelaparan selama tujuh tahun di Makkah hingga mereka memakan bangkai.’ Pendapat ini juga dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Katsir[12] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*– mengenai konotasi ayat tersebut dengan pendapat yang mendekati pendapat yang diuraikan oleh al-Qurthubi di atas.

Dengan demikian, maka pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya ‘azab kubur, tidak sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT *la’allahum yarji’ûn* (mudah-mudahan mereka kembali). Bagaimana mungkin mereka dapat kembali setelah di alam kubur? Maka konotasi seperti ini terhalang (gugur). Berbeda dnegan kembali setelah malapetaka di dunia dimana hal ini mungkin.

Adapun ayat:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat … **(TQS. Ibrahim [14]: 27)**

Ath-Thabari[13] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- berkata, “Adapun firman-Nya *fi al-<u>h</u>ayât[i] ad-dunya* (dalam kehidupan dunia), sesungguhnya para ahli ta’wil (ahli tafsir) berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian mereka berkata, ‘Yang dimaksud adalah bahwa Allah meneguhkan mereka di dalam kubur mereka sebelum datangnya Hari Kiamat. Sebagian yang lain berkata, ‘mengenai ‘azab kubur.’ Sebagian yang lain berkata, ‘Pertanyaan di dalam kubur’.”

Kemudian beliau berkata, “Dan yang benar dari semua perkataan dalam pembahasan ini, adalah apa yang telah ditetapkan dengan hadits dari Rasulullah saw mengenai masalah tersebut. Yang dimaksud dari konotasi ayat di atas adalah bahwa Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di kehidupan

---

12 Dalam kitabnya *Tafsir al-Qurân al-‘Azhîm*.

13 At-Thabari dalam tafsirnya.

dunia, yakni dengan cara Allah meneguhkan mereka dalam kehidupan dunia dengan keimanan kepada Allah dan keimanan kepada Rasul-Nya Muhammad saw Dan di kehidupan akhirat, Allah juga meneguhkan orang-orang mukmin seperti diteguhkannya mereka di kehidupan dunia dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu di dalam kubur mereka ketika mereka ditanya mengenai dzat yang mereka tauhidkan dan keimanan kepada Rasulullah saw

Ar-Razi[14] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh*-- berkata, "Firman Allah, *yusbitu-Llâh al-ladzîna âmanû* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman) yakni diteguhkan di atas pahala dan kemuliaan. Dan firman-Nya *bi al-qaul[i] ats-tsâbit fi al-<u>h</u>ayât[i] ad-dunya wa fi al-âkhirah* (dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat) yakni dengan ucapan teguh yang keluar/bersumber dari mereka (dalam) kondisi yang mereka jalani di kehidupan dunia."

Beliau melanjutkan, "Dalam ayat ini ada perkataan lain, dan pendapat ini merupakan perkataan yang masyhur, yakni bahwa ayat ini membicarakan mengenai pertanyaan dua malaikat di dalam kubur, dan Allah mendiktekan/membisikkan kalimat yang haq kepada orang mu'min di dalam kubur berkaitan dengan pertanyaan tersebut, dan peneguhan Allah kepada orang mukmin di atas perkara yang haq. Diriwayatkan dari Nabi saw berkaitan dengan firman-Nya *yutsbitu-Llâh[u] al-ladzîna âmanû* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman), bahwa beliau bersabda:

حِيْنَ يُقَالُ لَهُ فِي الْقَبْرِ مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ رَبِّيَ اللهُ وَدِيْنِيْ الْإِسْلَامُ وَنَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ketika ditanyakan kepadanya di dalam kubur 'Siapa Rabb (tuhan)-mu dan apa agamamu?' Maka ia berkata, 'Rabb-ku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Mu<u>h</u>ammad saw'."

An-Nasafi[15] --*ra<u>h</u>imahu-Llâh* – mengatakan tentang firman-Nya *yutsbitu-Llâh[u] al-ladzîna âmanû* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman), yaitu menetapkan mereka di atas *bi al-qaul[i] ats-tsâbit* (dengan ucapan yang teguh) yaitu ucapan "*Lâ Ilâh[a] Illa-Llâh, Mu<u>h</u>ammad Rasûlu-Llâh*", *fi al-<u>h</u>ayât[i] ad-dunya* (di kehidupan dunia) sehingga ketika mereka diuji dalam agamanya, mereka tidak

---

[14] Ar-Razi dalam tafsirnya.
[15] Dalam Tafsir an-Nasafi.

tergelincir, seperti halnya keteguhan orang-orang yang diberikan ujian kepada mereka semisal *Ash<u>h</u>âb[u] al-Ukhdûd* dan yang lainnya, *wa fi al-âkhirah* (dan di akhirat), jumhur (mayoritas ‘ulama) berpendapat bahwa yang dimaksud adalah alam kubur, yaitu dengan mendiktekan/ membisikkan jawaban, dan memungkinkannya untuk menjawab dengan benar. Dari al-Barâ’ bahwa Rasulullah saw menyebutkan mengenai pencabutan ruh orang mu’min. beliau bersabda:

ثُمَّ تُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فِي قَبْرِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ؟ وَ مَادِيْنُكَ؟ وَ مَنْ نَبِيُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ, وَدِيْنِيْ الإِسْلاَمُ, وَنَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ – فَيُنَادِى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِيْ, فَذَلِكَ قَوْلُهُ " يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ" ثُمَّ يَقُوْلُ الْمَلَكَانِ عِشْ سَعِيْدًا وَ مُتْ حَمِيْدًا نَمْ نَوْمَةَ الْعَرُوْس

Kemudian ruhnya kembali kepada jasadnya. Maka datanglah dua malaikat kepadanya. Kemudian kedua malaikat tersebut duduk di kuburnya, dan mereka berkata kepadanya, ‘Siapa Rabb-mu? Siapa nabimu?’ Maka ia berkata, ‘Rabb-ku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad saw’ Maka datanglah seruan dari langit, ‘Sungguh benar hambaku.’ Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya [Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat]. Kemudian kedua malaikat itu berkata, ‘Hiduplah dengan bahagia, matilah dengan terpuji, dan tidurlah seperti tidurnya pengantin’.

Al-Qurthubi[16] *--rahimahu-Llâh--* berkata, “an-Nasâ’i meriwayatkan dari al-Barra’, ia berkata bahwa firman Allah *yutsbitu-Llâh[u] al-ladzîna âmanû bi al-qaul[i] ats-tsâbit fi al-<u>h</u>ayât[i] ad-dunya wa fi al-âkhirah* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat] turun berkenaan dengan ‘azab kubur. Dikatakan kepadanya, ‘Siapa Rabb-mu?’ Maka ia berkata, ‘Rab-ku adalah Allah, agamaku adalah agamanya Muhammad.’ Demikianlah yang dimaksud dengan firman-Nya *yutsbitu-Llâh[u] al-ladzîna âmanû bi al-qaul[i] ats-tsâbit* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh).”

---

16 Dalam tafsirnya.

Al-Qurthubi pun mengatakan bahwa perkataan tersebut datang (diriwayatkan) secara mauquf pada sebagian jalur Muslim dari al-Barra'. Dan yang shahih aalah yang di dalamnya ar-Raf'i, seperti yang terdapat dalam shahih Muslim serta tulisan an-Nasâ'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, serta yang lainnya, dari al-Barra' dari Nabi saw

Dan untuk mengetahui makna mauquf dan marfu', maka kami telah memaparkan pengertian hadits mauquf pada pokok pembahasan *Mushâfahah* (berjabat tangan pria-wanita).

Marfu', yakni riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw secara khusus, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (diam/pengakuan) maupun sifat, baik yang menyandarkan kepada Nabi saw itu adalah para shahabat, tabi'in ataupun orang-orang setelahnya. Contohnya adalah perkataan para shahabat:

كُنَّا نَفْعَلُ كَذَا أَوْ نَقُولُ كَذَا فِي حَيَاةِ رَسُولِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ –

Kami melakukan atau mengatakan demikian semasa hidup Rasul saw

Atau

أُمِرْنَا بِكَذَا

Kami diperintah oleh Rasul saw demikian.

Begitu juga dihukumi sebagai marfu', tafsir shahabat yaitu berkaitan dengan *sabâb an-nuzûl* (sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat)[17].

Selain yang demikian dari tafsir para shahabat, maka hal itu tidak bisa dianggap sebagai hadits. Karena para shahabat banyak melakukan ijtihad dalam menafsirkan al-Qurân. Dan mereka juga berbeda pendapat di dalam banyak hal ketika menafsirkan al-Qur'ân. Demikianlah, kita banyak mendapati banyak dari mereka yang meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat dari Ahli Kitab. Oleh karena itu tafsir para shahabat tidak bisa dinilai sebagai hadits, terlebih dinilai marfu'[18].

---

17 *As-Shakhshiyyah al-Islâmiyyah* juz I oleh Taqiyuddin an-Nabhani, *Al-Majmû'* oleh an-Nawawi juz I, serta *Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadits* oleh Ibnu Katsir.

18 Idem.

Atas dasar itu maka perkataan al-Barra' adalah bukan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, akan tetapi hanya merupakan tafsir al-Barra' atas ayat tersebut.

Ibnu Katsir –*rahimahu-Llâh*-- berkata dalam tafsirnya, secara panjang lebar berkaitan dengan pertanyaan dua malaikat kepada si mayit di dalam kuburnya. Hal seperti ini pun dikatakan juga oleh al-Qurthubi serta yang lainnya. Dan tidak ruang untuk membatasinya.

Dan dari apa yang telah dipaparkan berkatitan dengan ayat tersebut, kita menemukan bahwa jumhur (mayoritas) 'ulama tafsir mengkhususkan pembahasan pada permasalahan tanya-jawab, pendiktean atau pembisikan jawaban. Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan antara pertanyaan dengan 'azab. Hal ini berdasarkan sabda Rasul saw setelah pertanyaan tersebut diajukan, para malaikat mengatakan kepada si mayat:

أُنْظُرْ مَقْعَدَكَ الَّذِي كَانَ لَكَ فِي النَّارِ قَدْ أَنْجَاكَ اللهُ مِنْهُ وَ أَبْدَلَكَ بِمَقْعَدِكَ الَّذِي تَرَى فِي النَّارِ مَقْعَدَكَ الَّذِيْ تَرَى فِي الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا كِلَيْهِمَا

Lihatlah tempat dudukmu yang telah disiapkan untukmu di dalam neraka. Sungguh Allah telah menyelamatkanmu darinya, dan kemudian menggantikan tempat dudukmu yang engkau lihat di neraka dengan tempat dudukmu yang engkau lihat di surga. Maka pandanglah keduanya."

Dan demikianlah, Wallahu A'lam, benarlah hadits yang bermakna:

رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Taman yang merupakan bagian dari taman-taman surga, atau jurang yang merupakan bagian dari jurang-jurang neraka."

Adapun ayat:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Neraka, yang ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat):

"*Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras*". **(TQS. al-Ghâfir/al-Mu'min [40]: 46)**

At-Thabari[19] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, "Bahwa mereka ketika binasa dan Allah menenggelamkan mereka, kemudian nyawa-nyawa mereka dijadikan berada di dalam perut burung hitam. Dan kepada ruh tersebut ditampakkan neraka, sebanyak dua kali setiap harinya, pada pagi dan petang, hingga datang Hari Kiamat. Dan dikatakan pula bahwa kepada mereka ditampakkan tempat-tempat tinggal mereka di neraka, sebagai 'azab bagi mereka, pada pagi dan petang."

Ar-Râzi[20] --*rahimahu-Llâh*– mengatakan, "Kemudian anda berkata "di dalam ayat ini hal yang menghalangi dibawa (dipahami) kepada 'azab kubur?. Penjelasannya bisa dilihat dari dua segi.

Pertama, bahwa siksa tersebut haruslah langgeng tanpa terputus. Dan firman-Nya *yu'radhûna 'alayha ghuduww[an] wa 'asyiyy[an]* (yang ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang) maknanya mengharuskan bahwa 'azab tersebut tidak terjadi kecuali hanya pada dua waktu itu. Oleh karena itu jelaslah bahwa tidak mungkin untuk membawa makna ayat tersebut kepada makna 'azab kubur.

Kedua, bahwa waktu pagi dan petang merupakan waktu yang terdapat di dunia. Sedangkan di dalam kubur tidak terdapat keduanya. Maka jelas dikarenakan dua segi ini, bahwa tidak mungkin membawa konotasi ayat ini kepada konotasi 'azab kubur."

An-Nasafi[21] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, "Dan makna 'penampakan mereka atasnya adalah 'dibakarnya mereka dengannya', seperti dikatakan, '*aradha al-imâmu al-usârâ bi as-sayf* (imam menampakkan pedang kepada para tawanan) maknanya 'Ia membunuh mereka dengan pedang tersebut.' *Ghuduwwa[an] wa 'asyiyy[an]* (Setiap pagi dan petang) yakni pada tiap-tiap waktu inilah mereka disiksa dengan api neraka. Sedangkan di antara waktu-waktu ini, mereka bisa saja disiksa dengan jenis siksaan yang lain, atau bisa juga mereka diberi jeda waktu (tidak disiksa). Bisa pula kalimat *ghuduww[an] wa 'asyiyy[an]* (setiap pagi dan petang) merupakan penggambaran terhadap waktu yang terus-menerus. Dan hal ini terjadi di dunia. *Wa yaum taqûm as-sâah* (Dan pada hari terjadinya Kiamat) diucapkan demikian untuk menyatakan tempat kembali yaitu neraka Jahannam. *Adkhulû âla fir'aun asyadd[a] al-'Adzâb*

---

19 Dalam tafsirnya.

20 Dalam tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib*.

21 Dalam tafsirnya.

(‘Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras’) yakni ‘azab neraka Jahannam. Dan ayat ini merupakan dalil atas keberadaan ‘azab kubur.”

Al-Qurthubi[22] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, “Mayoritas ‘ulama berpendapat bahwa ini merupakan pertanyaan di alam Barzakh (kubur), dan sebagian ahli ‘ilmu menetapkannya sebagai dalil adanya azab kubur. Disebutkan oleh al-Farra’ bahwa permulaan dan akhir ayat tersebut merupakan kiasan, *adkhulû âla fir'aun asyadda al-‘adzâb an-nâr yu'radhûna ‘alaiyha ghuduww[an] wa asyiyya[an]* (Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras), maka dijadikanlah penampakkan ini di akhirat.”

Ibnu Katsir[23] --*rahimahu-Llâh*-- berkata, “Sesungguhnya kepada arwah mereka ditampakkan neraka setiap pagi dan petang hingga datang Hari Kiamat. Maka ketika terjadi Hari Kiamat, arwah dan jasad mereka bersatu di neraka, yang karena itulah dikatakan (Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras).”

Beliau juga menyatakan, akan tetapi masih ada persoalan, yakni tidak ada keraguan lagi bahwa ayat tersebut merupakan ayat Makkiyah, dan mereka menjadikannya sebagai dalil atas adanya ‘azab kubur. Al-Imam Ahmad mengatakan, “Hasyim yakni Ibnu al-Qâsim Abu Nadhir meriwayatkan kepada kami bahwa Ishaq Bin Sa’id yakni Ibnu ‘Umar Ibnu Sa’id Ibnu al-‘Ash meriwayatkan kepada kami bahwa Sa’id yakni ayahnya meriwayatkan dari ‘Aisyah –*radhiya-Llâh ‘anha*-- bahwa seorang wanita Yahudi yang menjadi pelayannya. Dan ‘Aisyah ra tidak pernah membentak/memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang ma’ruf kecuali ketika wanita Yahudi itu berkata, “*Semoga Allah melindungimu dari ‘azab kubur*.” ‘Aisyah berkata, “Kemudian Rasulullah saw masuk lalu aku berkata, ‘*Wahai Rasulullah, apakah ada ‘azab di dalam kubur sebelum Hari Kiamat*?’ Lalu Rasulullah bersabda, “*Tidak. Siapa yang menduga demikian*?” Aku berkata, “*Wanita Yahudi ini. Aku tidak pernah membentak/memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang ma'ruf kecuali ketika ia berkata, “Semoga Allah melindungimu dari ‘azab kubur”.’* Rasulullah saw bersabda, ‘*Wanita Yahudi ini telah berdusta, dan mereka lebih berdusta lagi di sisi Allah. Tidak ada ‘azab sebelum Hari Kiamat.*’ Kemudian setelah itu beliau diam hingga beberapa waktu sesuai kehendak Allah. Kemudian pada suatu waktu di tengah hari, beliau keluar dengan berpayungkan pakaian beliau dan dengan mata yang

[22] Dalam tafsirnya *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*.
[23] dalam kitabnya *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm*.

kemerahan. Dan beliau menyeru manusia dengan suara yang tinggi, *'Alam kubur itu seperti potongan malam yang gelap gulita. Wahai sekalian manusia, sekiranya kalian melihat apa yang aku lihat, kalian pasti akan banyak menangis dan sedikit tertawa. Wahai sekalian manusia, mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur, sesungguhnya 'azab kubur adalah haq."* Diriwayatkan pula dari 'Aisyah ra, bahwa seorang wanita Yahudi meminta sesuatu kepadanya, lalu ia pun memberikan sesuatu kepada wanita Yahudi tersebut. Kemudian wanita Yahudi itu berkata kepadanya, "*Semoga Allah melindungi Anda dari 'azab kubur*." 'Aisyah ra pun mengingkarinya. Maka ketika ia melihat Rasulullah saw, ia berkata kepada beliau. Beliau lalu bersabda, "*Tidak*." 'Aisyah lalu berkata, "Kemudian setelah itu Rasulullah saw bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji dalam kubur kalian'*."

Kemudian Ibn Katsir mengatakan: "lalu bagaimana cara mempertemukan (mengkompromikan) antara riwayat ini dengan ayat Makkiyah sebelumnya hingga kemudian dikatakan sebagai 'azab kubur? Jawabnya, bahwa ayat tersebut menunjukkan ditampakkannya neraka kepada arwah setiap pagi dan petang di alam Barzakh (kubur), dan tidak terdapat di dalamnya penunjukkan yang berkaitan dengan penyiksaan terhadap arwah tersebut beserta jasadnya di dalam kubur, sebab terkadang hal demikian itu dikhususkan kepada ruhnya saja. Adapun terjadinya siksaan kepada jasad di dalam kubur serta penyiksaan terhadapnya karena suatu sebab, maka tidak ada dalil yang menunjukkannya kecuali dalil as-sunnah yaitu hadits-hadits yang telah disebutkan. .

Dan kesimpulan dari pembicaraan mengenai ayat ini adalah sabda Rasul saw:

إنَّ أَحَدَكُمْ إذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ لَهُ " هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ – عَزَّ وَجَلَّ – إلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya jika seseorang dari kalian mati, akan ditampakkan kepadanya tempat duduknya (tempat tinggalnya) kelak, setiap pagi dan petang. Maka jika ia termasuk dari penduduk surga, maka ditampakkan bahwa ia adalah penghuni surga. Dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka ditampakkan bahwa ia adalah penghuni neraka. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu hingga Allah 'Azza wa Jalla membangkitkanmu pada Hari Kiamat'."

Kesimpulannya adalah bahwa dari keseluruhan apa yang telah kami uraikan berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemasalahan alam kubur dan 'azab di dalamnya, menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut zhanni dalam dilalah (penunjukkan maknanya)-nya, karena ayat-ayat tersebut memiliki makna atau konotasi lebih dari satu --sebagaimana yang telah disebutkan oleh para 'ulama tafsir--. Oleh karena itu, ayat-ayat tesebut bukan merupakan dalil yang *qâthi'* (yang memastikan) adanya 'azab kubur.

Kedua, Dalil-Dalil Hadits

Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini, akan saya sebutkan beberapa diantaranya.

Pertama, sabda Rasul saw:

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Kalian mohonlah perlindungan kepada Allah dari 'azab kubur.

Kedua, sabda Rasul saw ketika beliau melewati dua kuburan:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ وَ أَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ فِي النَّمِيْمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيْدَةٍ رَطْبَةٍ فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَقَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa. Dan mereka tidaklah disiksa karena dosa-dosa besar. Adapun yang satu, ia dahulu tidak membersihkan diri dari kencingnya. Sedangkan yang satunya, ia dahulu suka mengadu domba. Lalu beliau berdo'a dengan pelepah daun kurma yang masih basah, kemudian merobeknya menjadi dua bagian yang sama, seraya berkata: Semoga diringankan dari keduanya, selama ia belum kering.

Ketiga, sabda Rasul saw:

اَلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Kubur adalah taman bagian dari taman-taman surga, atau jurang bagian dari jurang-jurang neraka.

Keempat, sabda Beliau saw:

يَقُوْلُ الْقَبْرُ لِلْمَيِّتِ حِيْنَ يُوْضَعُ فِيْهِ وَيْحَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا غَرَّكَ؟ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنِّي بَيْتُ الظُّلْمَةِ وَبَيْتُ الْوَحْدَةِ وَبَيْتُ الدُّوْدِ

Ketika mayat diletakkan pada kuburnya, sang kubur berkata kepada si mayat, 'Celakalah engkau wahai anak Adam, apakah yang telah menipumu? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan, rumah satu-satunya, serta rumah ulat/cacing.

Juga hadits-hadits mengenai pertanyaan di dalam kubur, hadits mengenai di'azabnya orang Yahudi di dalam kuburnya, hadits bahwa alam kubur merupakan permulaan tempat di akhirat, dan hadits-hadits lainnya.

Jika kita memikirkan semua hadits-hadits ini dan juga yang semisalnya, kita dapat menemukan beberapa perkara darinya.

Perkara pertama, kita mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut menuntut kita untuk melakukan suatu perbuatan, dan bukan menuntut keimanan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara tuntutan iman dan tuntutan 'amal -seperti yang telah kami uraikan pada bagian sebelumnya dari pembahasan ini-, yakni bahwa hukum syara' adalah seruan as-Syâri' (sang pembuat syara') berkaitan dengan perbuatan hamba. Yaitu sesuatu yang menuntut suatu perbuatan sesuai dengan yang menuntutnya, dan tidak menuntut keimanan dengannya, akan tetapi yang ada adalah tuntutan pebuatan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara hukum-hukum *i'tiqâdiyah* (berkaitan dengan 'aqidah/keyakinan) dengan hukum-hukum *'amaliyah* (berkaitan dnegan perbuatan). Ini dapat diperhatikan dari hadits-hadits yang telah disebutkan. Sabda Rasul saw, *ista'îdû bi-Llâh* (Kalian mohonlah perlindungan kepada Allah) berkonotasi do'a. Dan do'a adalah 'amal perbuatan dan *fi'il* (tindakan). Oleh karena itu yang dimaksud dalam hadits ini adalah tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan, yakni berdo'a. Dan sabda Beliau saw, *innahuma yu'adzabân[i] wa mâ yu'adzabâni fi kabîr* (Sesungguhnya mereka berdua sedang di'azab/disiksa. Dan mereka tidaklah disiksa karena dosa-dosa besar.) Hadits ini menunjukkan atas *targhîb wa tarhîb* (dorongan dan ancaman). *Targhîb* (dorongan) dalam membersihkan diri dari kencing (bersuci dari hadats), dan dorongan meniadakan sifat adu domba, serta *tarhîb* (ancaman) bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut. Hal ini merupakan qarinah

(indikasi) bahwa perbuatan tersebut adalah haram, yakni perbuatan mengadu domba serta tidak bersuci karena buang air. Hal ini seperti sabda Beliau saw, *laysa minnâ* (Bukan termasuk bagian dari kami), hal ini merupakan qarinah untuk jenis suatu perbuatan, dan bukan bahwa seseorang itu telah keluar dari millah (jalan hidup) ataupun agama[24].

Dan sabda Beliau saw:

الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Kubur adalah taman bagian dari taman-taman surga, atau jurang bagian dari jurang-jurang neraka.

Makna hadits ini, --*Wallahuh a'lam*--, bahwa setelah pertanyaan mengenai agamanya, Rabbnya, dan nabinya. Jika ia seorang mu'min dan muslim, ia akan melihat tempatnya kelak disurga, sehingga keadaan tersebut menjadi "taman, bagian dari taman-taman surga". Akan tetapi jika ia orang yang kafir dan termasuk dalam penghuni neraka, maka ia akan melihat tempatnya kelak di neraka, sehingga keadaan tersebut menjadi "jurang, bagian dari jurang-jurang neraka". Hal seperti ini telah disabdakan oleh Rasul saw:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ لَهُ " هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ – عَزَّ وَجَلَّ – إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya jika seseorang dari kalian mati, akan ditampakkan kepadanya tempat duduknya (tempat tinggalnya) kelak, setiap pagi dan petang. Maka jika ia termasuk dari penduduk surga, maka ditampakkan bahwa ia adalah penghuni surga. Dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka ditampakkan bahwa ia adalah penghuni neraka. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu hingga Allah 'Azza wa Jalla membangkitkanmu pada Hari Kiamat'.

Adapun sabda Beliau:

---

[24] Lihat *As- Sayl al-Jarâr* oleh as-Syaukani juz I, Syarat Sahnya Shalat, yakni ketika dia menyebutkan kalimat yang seperti itu. Maka dikatakan olehnya, "Tidak terdapat padanya kecuali dalil-dalil atas kewajiban istinzâh."

يَقُوْلُ الْقَبْرُ لِلْمَيِّتِ حِيْنَ يُوْضَعُ فِيْهِ وَيْحَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا غَرَّكَ؟ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنِّي بَيْتُ الظُّلْمَةِ بَيْتُ الْوِحْدَةِ وَبَيْتُ الدُّوْدِ

Ketika mayat diletakkan pada kuburnya, sang kubur berkata kepada si mayat, 'Celakalah engkau wahai anak Adam, apakah yang telah menipumu? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan, rumah satu-satunya, serta rumah ulat/cacing.

Hadits ini pun menunjukkan adanya *targhîb wa tarhîb* (dorongan dan ancaman), dari (mengutamakan) dunia untuk (mengutamakan dan menggapai) akhirat, dan seterusnya.

Perkara kedua, dan inilah bagian yang terpenting, bahwa hadits-hadits di atas dan juga yang serupa berkaitan dengan permasalahan alam kubur dan 'azab kubur, tidak mencapai batas tawatur dan batas qath'i (pasti/tegas) dalam tsubut (asal sumber)-nya. Akan tetapi ia hanya zhanni. Sebagiannya ada yang termasuk hadits ahad, dan sebagiannya ada yang bukan hadits ahad, yakni hadits dha'if (lemah)[25].

Selama hasits-hadits tersebut demikian keadaannya maka kita tidak dapat men-jazm-kan (memastikan)-nya, dan lebih jauh menyebabkan status hadits-hadits tersebut turun dari derajat 'aqidah atau hukum-hukum 'aqidah. Karena hukum-hukum 'aqidah, dalil-dalilnya harus bersifat qath'i, sehingga dengannya ada jazm (ketegasan/kepastian), yang kemudian akan terdapat keimanan dengannya. Sebab jika tidak demikian, 'aqidah kaum muslim akan bersifat zhanniy disebabkan dalilnya tidak qath'i. Dan hal ini tidak boleh terjadi. Bahkan haram hukum-nya 'aqidah kaum muslim dibangun dengan dasar zhann. Hal ini dikarenakan adanya celaan dan kecaman Allah SWT di dalam al-Qur'ân kepada siapa saja yang mengikuti zhann dalam masalah 'aqidah[26].

Demikianlah. Disamping juga terdapat qarinah (indikasi) lain yang memalingkan sifat jazm/pasti akan adanya azab kubur. Hal ini menunjukkan ketiadaan 'azab sebelum Hari Kiamat. Ini dilihat dari dua segi.

---

25 Lihat ringkasan *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn* oleh Ibnu Qudâmah al-Maqdisi guna meneliti apa yang ia katakan perihal sebagian hadits-hadits ini dan juga hadits-hadits yang lain dari kitab-kitab Takhrij al-Hadits.

26 Lihat *Al-Istidlâl bi azh-Zhân fî al-'Aqîdah* oleh Muhammad Salim, serta muqadimah masalah ini.

Pertama, adanya *istihjân* dan *istinkâr* (pengingkaran) orang-orang yang di'azab bahwa mereka mengetahui adanya 'azab sebelum hari Kiamat. Di antaranya:

Firman Allah SWT:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya). **(TQS. YâSîn [36]: 52)**

Juga firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. **(TQS. an-Nâzi'ât [79]: 46)**

Juga firman-Nya:

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. **(TQS. as-Shâffât [37]: 20)**

Juga firman-Nya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari… **(TQS. Yunus [10]: 45)**

Juga firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)"… **(TQS. ar-Rûm [30]: 55)**

Juga firman-Nya:

يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

… Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari... **(TQS. al-Ahqâf [46]: 35)**

Dengan demikian dapat dikatakan, bagaimana mereka dapat mengatakan hal seperti itu, padahal mereka termasuk orang-orang yang di'azab di dalam kubur mereka? Hal ini merupakan suatu kontradiksi dan pertentangan, kecuali jika hal ini merupakan khabar zhanni.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa mereka pada hari Kiamat tidak diberitahukan mengenai apa yang terjadi pada mereka berupa 'azab dalam kubur, yakni bahwa mereka kehilangan akal mereka di dalam kubur. Hal ini bertentangan dengan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw kepada 'Umar ketika ia bertanya:

أَيُرْجَعُ إِلَيَّ عَقْلِيْ حِيْنَمَا يَسْأَلَانِيْ الْمَلَكَانِ؟ قَالَ لَهُ: نَعَمْ, قَالَ عُمَرُ: لاَ خَوْفَ إِذَنْ

*Apakah akalku akan dikembalikan kepadaku ketika dua orang malaikat tersebut bertanya kepadaku?" Beliau bersabda kepadanya, **"Ya."** 'Umar lalu berkata, "Kalau begitu, tidak ada yang perlu ditakutkan."*

Dari hadits ini terlihat bahwa akal manusia berada bersamanya ketika ia dua orang malaikat menanyainya. Demikian pula pada Hari Kiamat karena kelak di sana akan diberitahukan semua perkara baik kecil maupun besar sehingga terhimpunlah semuanya. Sebab ia akan dihisab dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya.

Kedua, bahwa sesungguhnya hisab, 'azab, dan bencana/siksaan, terjadi pada Hari Kiamat. Dan sungguh tidak ada 'azab kecuali setelah adanya hisab. Hal ini berdasarkan firman Allah 'Azza wa Jalla berkaitan dengan hisab sebelum adanya 'azab.

Firman-Nya:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" **(TQS. al-Isrâ' [17]: 14)**

Juga firman-Nya:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

… Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. **(TQS. ar-Ra'du [13]: 18)**

Juga firman-Nya:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

Juga firman-Nya:

لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

... Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. **(TQS. Ghâfir/al-Mu'min [40]: 17)**

Adapun firman Allah SWT yang menunjukkan bahwa 'azab hanya pada Hari Kiamat diantaranya:

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya... **(TQS. Ghâfir/al-Mu'min [40]: 17)**

Juga firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ

... Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan. **(TQS. al-Jâtsiyah [45]: 27)**

Juga firman-Nya:

كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

... Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. **(TQS. al-Jâtsiyah [45]: 28)**

Juga firman-Nya:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik". **(TQS. al-Ahqâf [46]: 20)**

Juga firman-Nya:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram... **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 106)**

Juga firman-Nya:

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

... Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. **(TQS. Hûd [11]: 3)**

Juga firman-Nya:

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar". **(TQS. as-Syu'arâ [26]: 135)**

Dan juga ayat-ayat yang lain yang membatasi adanya hisab pada hari Kiamat saja, dan membatasi 'azab Jahannam hanya pada Hari Kiamat. Dan bahwa surga, neraka, kerusakan dan kebinasaan hanya ada pada hari Kiamat.

Kesimpulan pendapat dari seluruh pembicaraan pada masalah ini, bahwa dalil mengenai adanya azab kubur bersifat zhanni, sehingga dengan dalil-dalil tersebut kita tidak dapat men-jazm-kan (memastikan) adanya azab kubur. Demikian juga seperti apa yang kami katakan, bahwa ayat-ayat al-Qur'ân tidak menunjukkan dilalah (penunjukkan makna) yang qath'i dalam masalah azab kubur. Sedangkan hadits-hadits berkenaan dengan azab kubur ini semuanya zhanni dalam tsubut (asal sumber)-nya.

Oleh karena itu, masalah azab kubur merupakan perkara khilafiyah di antara kaum muslim, seperti apa yang telah dinyatakan. Bagi setiap orang yang tegak baginya hujjah serta dalil atas adanya 'azab kubur, maka itu merupakan keyakinan bagi dirinya dan bagi orang-orang yang mengikutinya. Hal ini dikarenakan tidak adanya dalil qath'iy yang menunjukkan *i'tiqâd* atau iman terhadap adanya 'azab kubur. Sebab, iman atau *i'tiqâd* terhadap suatu, dalilnya wajib bersifat qath'i. Dan ketentuan ini tidak terpenuhi secara sempurna pada dalil-dalil mengenai 'azab kubur.

Atas dasar ini maka perkara-perkara *i'tiqâdiy* (perkara-perkara aqidah) tidak boleh bersifat zhanni. Sebab jika tidak demikian, pasti akan terwujud pertentangan dalam 'aqidah kaum muslim, karena adanya ijtihad-ijtihad di dalamnya sehingga ada yang benar adan ada yang salah. Dan hal ini merupakan perkara yang terlarang atau tidak boleh terjadi dalam 'aqidah "*Lâ Ilâha Illa-Llâh, Muhammad Rasûlu-Llâh*" --seperti yang telah kami uraikan pada pembahasan Ikhtilaf (peredaan pendapat)--, bahwa ikhtilaf dalam perkara ushuluddin (pokok agama) adalah perkara yang terlarang, sebab seorang mujtahid bisa menjadi fasik atau kafir. Dan 'aqidah merupakan perkara ushuluddin (pokok agama), yang karenanya tidak boleh ada ikhtilaf di dalamnya. Supaya terhalang khilaf dan ihktilaf di dalamnya maka dalil-dalilnya haruslah jelas, kokoh, qath'iy, dan

tidak mengandung konotasi kecuali satu pengertian saja sehingga tidak mungkin dilakukan tarjih, penambahan dan pengurangan.

Adapun 'azab kubur, maka para 'ulama serta mufasirin (ahli tafsir) telah berbeda pendapat di dalamnya -seperti yang telah dijelaskan sebelumnya--. Selama kondisinya demikian maka masalah ini termasuk dalam furu'uddin (perkara cabang dari agama), dan tidak termasuk perkara ushul (perkara pokok) agama. Karena masalah ini tidak bersifat *bayyin[an] tsâbit[an] qath'iy[an]* (jelas, kokoh, dan qath'i) bahkan hanya bersifat zhanni.

Dan sesuai dengan ghalabah azh-zhân kami semua dalil dalam pembahasn 'azab kubur tidak mencapai derajat qath'i baik dalam tsubut (sumber) maupun dilalah (penunjukkan)-nya baik sendiri maupun kedua-duanya. Semua dalilnya bersifat zhann yang tidak dapat menegakkan hujjah dalam masalah 'aqidah. Oleh karena itu, maka semua pendapat dalam permasalahan ini menolak untuk mengambil khabar zhanni dalam 'aqidah, yakni tidak boleh membangun 'aqidah dengan dalil-dalil zhanni, sebab 'aqidah mengharuskan adanya pembenaran yang pasti. Jika suatu perkara (dalil) bersifat zhanni maka pembenaran berdasarkan dalil itu tidak bersifat pasti, karena dalil tersebut tidak bersifat pasti baik dalam khabarnya maupun maknanya, yang memungkinkan bersifat zhanni maupun qath'i. Hal ini menjadikan perkara-perkara 'aqidah dapat saling ditarjih antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, tidak boleh ada sikap pada diri kita kecuali sikap membenarkan nash tersebut dan tidak mendustakannya. Jadi kita (harus) membenarkan hadits-hadits tersebut dan tidak mendustakannya. Hanya saja kita tidak mengimani (tidak membenarkan secara pasti) *dilâlah* (konotasi)-nya yakni maknanya, sebab kita tidak dapat memastikan berdasar dalil-dalil tersebut --seperti yang telah kami katakan--. Maka siapa saja yang menetapkan pada dirinya bahwa dalil-dalil tersebut bersifat qath'i, maka hal tersebut menjadi keyakinan bagi dirinya. Dan siapa yang tidak menetapkan hal tersebut, maka hal itu pun menjadi hukum baginya. *Wa-Llâhu a'lâ wa a'lam wa ilaihi al-masîr* (Allah Maha Tinggi dan Maha Mengetahui dan kepada-Nyalah tempat kembali).